



PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN“*RAMAYANA*”

Oleh :

Luh Nyoman Rai Patni¹, I Nyoman Sueca²

SMA N 1 Susut¹, Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar²

nyomansuecaihdn64@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan Sekolah ini dilaksanakan dengan tujuan Meningkatkan kualitas penelitian tindakan kelas ini bertujuan: Untuk mengetahui peningkatan hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu siswa pada materi yadnya setelah diterapkannya pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan “*Ramayana*” (Rangkaian Analisis Materi *Yadnya*). pada Siswa Kelas X IPS 1 Semester Genap di SMA Negeri 1 Susut Tahun Pelajaran 2018/2019 Penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas yang direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus,dimana setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua sampai tiga kali pertemuan.

Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa yang menjadi subyek adalah 22 orang siswa. Subyek ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terlihat kualitas hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas X IPS 1 masih rendah. Objek dari penelitian ini adalah hasil belajar pendidikan agama Hindu khususnya pada materi yadnya.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab IV, diperoleh data hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Susut semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 pada materi *yadnya* mengalami peningkatan di tiap siklus. Yakni dari prasiklus ke siklus I, dari prasiklus ke siklus II, dan dari siklus I ke siklus II, dengan peningkatan skor hasil belajar, secara berurut sebesar 7.50 poin, 17.88 poin, dan 10.38 poin. Sementara itu ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Dari 55 % pada prasiklus menjadi 86 % pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100% pada siklus II. Dengan tercapainya hasil belajar yang meningkat, maka model ini cocok diterapkan oleh siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari. Maka dapat disimpulkan penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan “*Ramayana*” dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama hindu siswa kelas X IPS 1 semester ganjil tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: PBL, *Ramayana*, Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku anak agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada (Sugala,2005:3). Dengan demikian Pendidikan juga didefinisikan



sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan baik itu proses perbuatan dan cara mendidik. Dalam implementasinya pendidikan dilakukan dengan memperhatikan beberapa strategi pembelajaran, yang meliputi pendekatan, teknik pembelajaran, dan lain sebagainya.

Handarini (2011: 3) menyatakan pendidikan karakter pada hakekatnya bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan payung untuk pendidikan agama dan budi pekerti. Ruang lingkup dari pendidikan karakter mengacu pada pengembangan sosial, emosional, pengembangan penalaran kognitif dan nalar, pencegahan *violence*, pengembangan kemampuan berfikir kritis, penalaran etis, *resolusi* konflik dan mediasi.

Peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu (Asep & Ifan, 2008:6). Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkwalitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kompetensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik.

Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 : UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pembentukan sikap, moral, budi pekerti seorang anak didik yang dilaksanakan sejak dini mulai dari pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan moral tidak bisa terlepas dari pendidikan agama, dan kedua-duanya dilaksanakan dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan agama Hindu dibedakan atas dua bagian yaitu pendidikan agama Hindu di luar sekolah, dan pendidikan agama Hindu di lingkungan sekolah. Pengertian kedua jenis pendidikan agama Hindu dimaksud dijelaskan sebagai berikut : 1) pengertian pendidikan agama Hindu di luar sekolah yaitu : Suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dengan ajaran agama Hindu itu sendiri sebagai pokok materi; dan 2) pengertian pendidikan agama Hindu di sekolah yaitu suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa raga anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu (Tim Penyusun, 1985: 23).



Secara rinci maka tujuan agama Hindu khususnya pada jenjang pendidikan formal adalah Membentuk manusia Pancasila yang *Astiti Bhakti* (bertaqwa) kepada *Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa); dan Membentuk moral etika dan spiritual anak didik, yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Sehubungan dengan hal itu pendidikan agama Hindu diupayakan agar terlaksana dengan baik berkesinambungan sehingga tercipta keharmonisan hidup di dalam individu umat itu sendiri, intern umat beragama, serta antar umat beragama dalam mewujudkan kedamaian hidup.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran agama Hindu khususnya di SMA Negeri 1 Susut, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu. Harapan tumbuhnya sifat kreatif dan inovatif para pendidik dalam pendidikan agama Hindu untuk praktek pembelajaran dalam pemahaman dewasa ini masih belum optimal. Hal ini tampak dari pelaksanaan pembelajaran yang tidak lebih dari kegiatan pembelajaran yang bersifat regular dan masih konvensional atau berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga belum menyentuh peserta didik itu sendiri. Selain itu proses pembelajaran hanya bersifat menghabiskan materi sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada di SMA Negeri 1 Susut, Kabupaten Bangli dalam proses pembelajaran agama Hindu yaitu :

- 1) Adanya pandangan siswa bahwa Pendidikan agama Hindu selalu diidentikkan dengan bentuk-bentuk pembelajaran teoritis berupa hapalan fakta atau konsep-konsep yang dalam proses pembelajaran di dominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab yang selalu menjadi pilihan guru. Akibatnya siswa tidak bersemangat mengikuti pelajaran agama Hindu karena hanya menghafal materi yang ada dalam buku dan aktivitas belajar rendah.
- 2) Pembelajaran berorientasi pada buku paket atau teks pelajaran yang monoton dan guru kurang kreatif dalam memilih sumber belajar hanya fokus pada materi yang ada pada buku dan kurang dengan situasi aktual dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.
- 3) Proses pembelajaran masih konvensional (*Teacher concernd*). Pembelajaran yang berpusat pada Guru (*teacher concernd*) yang selama ini diterapkan menyebabkan partisipasi siswa dalam pembelajaran rendah karena siswa hanya berperan sebagai pendengar, sehingga siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru dan menyerap informasi yang ada dalam buku tanpa ada pengembangan.

Permasalahan tersebut berimplikasi pada hasil evaluasi proses pembelajaran pendidikan agama Hindu yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Susut Bangli khususnya pada siswa kelas X IPS 1 yang secara umum belum dapat memenuhi KKM dan daya serap klasikal yang telah ditentukan. Melihat permasalahan tersebut maka dalam proses pembelajaran diperlukan inovasi dan kreatifitas yang optimal. Penggunaan model dan strategidalam proses pembelajaran inovatif, kreatif dan menyenangkan menjadi isu dan bahan kajian yang terus dikembangkan.

Rendahnya hasil pembelajaran agama Hindu terlihat dari hasil tes prasiklus yang telah peneliti lakukan pada siswa kelas X IPS 1 yang berjumlah 22 siswa, pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu diperoleh bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini terlihat pada nilai siswa pada tes prasiklus. Dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 78. Dari 22 siswa, 12 orang (54,5%) yang memperoleh nilai di atas KKM yang



telah ditetapkan, sedangkan 10 orang (45,4%) memperoleh nilai di bawah KKM. Rerata hasil belajar siswa mencapai 74,27.

Pembelajaran Model *Problem Based Learning* dijadikan objek penelitian sebagai upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa pada pelaksanaan pembelajaran agama Hindu di SMA N 1 Susut. Hal ini didasarkan atas alasan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan kesempatan dan keleluasaan bagi siswa untuk membangun dan mengembangkan kreatifitas siswa yang nantinya diharapkan berimplikasi pada perubahan paradig belajar serta terwujudnya peningkatan hasil belajar sesuai target yang telah ditentukan. Model pembelajaran ini akan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk saling membagikan ide-ide, mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja mereka yang nantinya diharapkan dapat mengatasi permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

II. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah), awalnya dirancang untuk program *graduate* bidang kesehatan oleh Barrows, Howard (1986) yang kemudian diadaptasi dalam bidang pendidikan oleh Gallagher (1995). *Problem based learning* disetting dalam bentuk pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah dengan menggunakan instruktur sebagai pelatihan metakognitif dan diakhiri dengan penyajian dan analisis kerja siswa.

Model pembelajaran *problem based learning* berlandaskan pada *psikologi kognitif*, sehingga fokus pengajaran tidak begitu banyak pada apa yang sedang dilakukan siswa, melainkan kepada apa yang sedang mereka pikirkan pada saat mereka melakukan kegiatan itu. Pada *problem based learning* peran guru lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar berpikir dan memecahkan masalah mereka sendiri. Belajar berbasis masalah menemukan akar intelektualnya pada penelitian John Dewey (Ibrahim, 2000). Pedagogi Jhon Dewey menganjurkan guru untuk mendorong siswa terlibat dalam proyek atau tugas yang berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah-masalah tersebut. Pembelajaran yang berdayaguna atau berpusat pada masalah digerakkan oleh keinginan bawaan siswa untuk menyelidiki secara pribadi situasi yang bermakna merupakan hubungan *problem based learning* dengan psikologi Dewey. Selain Dewey, ahli psikologi Eropa Jean Piaget tokoh pengembang konsep konstruktivisme telah memberikan dukungannya. Pandangan konstruktivisme- kognitif yang didasari atas teori Piaget menyatakan bahwa siswa dalam segala usianya secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuannya sendiri (Ibrahim, 2000).

Adaptasi struktur *problem based learning* dalam kelas-kelas sains dilakukan dengan menjamin penerapan beberapa komponen penting dari sains. Empat penerapan esensial dari *problem based learning* adalah seperti diurutkan, (Ibrahim, 2000). adalah:



1) Orientasi siswa pada masalah

Pada saat mulai pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, menumbuhkan sikap positif terhadap pelajaran. Guru menyampaikan bahwa perlu adanya elaborasi tentang hal-hal sebagai berikut:

- Tujuan utama dari pembelajaran adalah tidak untuk mempelajari sejumlah informasi baru, namun lebih kepada bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadikan pembelajar yang mandiri.
- Permasalahan yang diselidiki tidak memiliki jawaban mutlak "benar". Sebuah penyelesaian yang kompleks memiliki banyak penyelesaian yang terkadang bertentangan.
- Selama tahap penyelidikan dalam pembelajaran, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi dengan bimbingan guru.
- Pada tahap analisis dan penyelesaian masalah siswa didorong untuk menyampaikan idenya secara terbuka.

Guru perlu menyajikan masalah dengan hati-hati dengan prosedur yang jelas untuk melibatkan siswa dalam identifikasi. Hal penting di sini adalah orientasi kepada situasi masalah menentukan tahap untuk penyelidikan selanjutnya. Oleh karena itu pada tahap ini presentasi harus menarik minat siswa dan menimbulkan rasa ingin tahu.

2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Problem based learning membutuhkan keterampilan kolaborasi diantara siswa menurut mereka untuk menyelidiki masalah secara bersama. Oleh karena itu mereka juga membutuhkan bantuan untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas belajarnya.

Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar kooperatif juga berlaku untuk mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok *problem based learning*. Intinya di sini adalah guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.

3) Membantu penyelidikan siswa

Pada tahap ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan data-data atau melaksanakan eksperimen sampai mereka betul-betul memahami dimensi dari masalah tersebut. Tujuannya agar siswa mengumpulkan cukup informasi untuk membangun ide mereka sendiri. Siswa akan membutuhkan untuk diajarkan bagaimana menjadi penyelidik yang aktif dan bagaimana menggunakan metode yang sesuai untuk masalah yang sedang dipelajari. Setelah siswa mengumpulkan cukup data mereka akan mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelasan dan pemecahan. Selama tahap ini guru mendorong semua ide dan menerima sepenuhnya ide tersebut.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang akan disajikan. Masing-masing kelompok menyajikan hasil pemecahan



masalah yang diperoleh dalam suatu diskusi. Penyajian hasil karya ini dapat berupa laporan, poster maupun media-media yang lain.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Tahap akhir ini meliputi aktivitas yang dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan disamping itu juga mengevaluasi keterampilan penyelidikan dan keterampilan intelektual yang telah mereka gunakan.

Selanjutnya beberapa ciri penting *problem based learning* sebagai berikut (Brook & Martin, 1993).

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirancang untuk dapat merangsang dan melibatkan pebelajar dalam pola pemecahan masalah. Kondisi ini akan dapat mengembangkan keahlian belajar dalam bidangnya secara langsung dalam mengidentifikasi permasalahan. Dalam konteks belajar kognitif sejumlah tujuan yang terkait adalah belajar langsung dan mandiri, pengetahuan dan pemecahan masalah. Sehingga untuk mencapai keberhasilan, para pebelajar harus mengembangkan keahlian belajar dan mampu mengembangkan strategi dalam mengidentifikasi dan menemukan permasalahan belajar, evaluasi dan juga belajar dari berbagai sumber yang relevan.

2. Keberlanjutan masalah

Dalam hal ini ada dua hal yang harus terpenuhi. *Pertama*, harus dapat memunculkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang relevan dengan *contentdomain* yang dibahas. *Kedua*, permasalahan hendaknya riil sehingga memungkinkan terjadinya kesamaan pandang antarsiswa. Ada tiga alasan kenapa permasalahan harus nyata (realistik). (1) Siswa terkadang terbuka untuk meneliti semua dimensi dari permasalahan sehingga dapat mengalami kesulitan dalam menciptakan suatu permasalahan yang luas dengan informasi yang sesuai. (2) Permasalahan nyata cenderung untuk lebih melibatkan siswa terhadap suatu konteks tentang kesamaan dengan permasalahan. (3) Siswa segera ingin tahu hasil akhir dari penyelesaian masalahnya.

3. Adanya presentasi permasalahan

Pebelajar dilibatkan dalam mempresentasikan permasalahan sehingga mereka merasa memiliki permasalahan tersebut. Ada dua hal pokok dalam mempresentasikan permasalahan. *Pertama*, jika siswa dilibatkan dalam pemecahan masalah yang autentik, maka mereka harus memiliki permasalahan tersebut. *Kedua*, adalah bahwa data yang ditampilkan dalam presentasi permasalahan tidak menyoroti faktor-faktor utama dalam masalah tersebut, namun dapat ditampilkan sebagai dasar pertanyaan sehingga tidak menampilkan informasi kunci.

4. Peran guru sebagai tutor dan fasilitator

Dalam hal ini peran guru sebagai fasilitator adalah mengembangkan kreativitas berpikir siswa dalam bentuk keahlian dalam pemecahan masalah dan membantu siswa untuk menjadi mandiri. Kemampuan dari tutor sebagai fasilitator keterampilan mengajar kelompok kecil dan proses pembelajaran merupakan penentu utama dari kualitas dan keberhasilan. Setiap metode pendidikan bertujuan: (1) Mengembangkan kreativitas pada siswa dan keahlian berpendapat. (2) Membantu mereka untuk menjadi mandiri. Sedangkan tutorial adalah suatu penggunaan



keahlian yang menitikberatkan masalah dasar belajar langsung mandiri (Barrows dalam Savery & Duffy, 1994).

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam merancang program pengajaran yang berorientasi pada *problem based learning* sehingga proses pembelajaran benar-benar berpusat pada siswa (*student centered*) adalah sebagai berikut (Gallagher & Stepien, 1995):

- 1) Fokuskan permasalahan (*problem*) sekitar pembelajaran konsep-konsep esensial yang strategis. Gunakan permasalahan dan konsep untuk membantu siswa melakukan investigasi substansi isi (*content*).
- 2) Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi gagasannya melalui eksperimen atau studi lapangan. Siswa akan menggali data-data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 3) Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola data yang mereka miliki yang merupakan proses metakognisi.
- 4) Berikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan solusi-solusi yang mereka kemukakan. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk seminar atau publikasi atau dalam bentuk penyajian poster.

b. “Ramayana”

Munculnya akronim *Ramayana* merupakan kepanjangan dari *rangkaian analisis materi yadnya*. Penggunaan *Ramayana* terinspirasi dengan kondisi siswa yang secara usia siswa sudah mendekati dewasa, adapun usia siswa kelas X IPS 1 SMA N 1 Susut secara umum berkisar antara 15 s.d.16 tahun yang sesungguhnya sudah berada pada usia Remaja. Pada aspek lain di usia ini kecendrungan siswa adalah cepat bosan terhadap materi yang disampaikan guru. Namun pada kondisi ini juga terbangun sikap kritis siswa dalam menyikapi permasalahan dan mencerna suatu permasalahan. Oleh sebab itu penggunaan *Ramayana* yang berbasis masalah merupakan strategi yang sangat menyenangkan diusianya tersebut, karena siswa merasa lebih senang dalam belajar, serta mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai informasi yang nantinya dirangkai sedemikian rupa serta diberikan analisa terkait dengan masalah yang diberikan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam Problem Based Learning berbantuan *Ramayana* adalah sebagai berikut.

- 1) Terlebih dahulu siswa diberikan kesempatan untuk mengamati dan mencermati materi pembelajaran yang akan dibahas secara cermat.
- 2) Guru membagikan beberapa amplop yang berisi potongan-potongan kertas yang berisikan tema masalah yang berbeda-beda, secara acak pada masing-masing kelompok belajar.
- 3) Peserta didik didorong untuk merangkai, mengamati serta memberikan deskripsi secara benar sesuai materi atau pokok masalah yang mereka dapatkan.
- 4) Peserta didik melakukan analisa dan menginterpretasikan atas tema masalah/ materi yang diperoleh masing-masing kelompok.
- 5) Peserta didik kemudian mengkomonikasikan atau mempresentasikan secara berkelompok tema pembelajaran yang telah mereka rangkai ulang terhadap kelompok lain.



- 6) Kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi hasil rangkaian ulang materi yang telah mereka sepakati secara berklompok.

Implementasi penggunaan bantuan “*Ramayana*” dalam proses pembelajaran *problem based learning* dapat dikembangkan dengan memvariasikan kartu yang memuat pertanyaan-pertanyaan dengan beberapa kemungkinan jawaban, contohnya; “conton-conton pelaksanaan Dewa yajna?” Jodohkan semua itu dengan kartu-kartu yang berkaitan dengan jenis-jenis pelaksanaan dewa yajna, baik berupa gambar maupun uraian yang sesuai. Dalam konteks tersebut siswa tidak hanya dituntut tahu terhadap materi, namun lebih dari itu peserta didik diharapkan mampu memberikan analisis dan deskripsi terkait dengan contoh pelaksanaan dewa yadnya yang sering mereka jumpai di masyarakat. Ketika setiap kelompok menyampaikan hasil kuisnya, kelompok lain juga diminta untuk memberikan tanggapan. Hal ini merupakan salah satu upaya menyajikan suasana belajar yang baru, yang dapat mengakomodir kreatifitas siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir, menemukan, menganalisa, menyampaikan suatu gagasan, dan juga membangun rasa kebersamaan dan sikap saling menghargai dalam kelompok sebagai sebuah bentuk aplikasi kompetensi sosial.

c. Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu

Nana Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hekekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benyamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah di pelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang di pelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat di pahami dengan baik.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor. Hasil belajar dapat di lihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan



pembelajaran. Hasil Belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar Pendidikan Agama Hindu yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Hasil belajar yang baik merupakan tujuan penting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Salah satu faktor penting yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran merupakan faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan "Ramayana". Karena model pembelajaran ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu.

d. Teori Belajar Bermakna

Ausubel (dalam Dahar, 1989:112-115) inti dari teori tentang belajar adalah belajar bermakna. Bagi Ausubel, belajar bermakna merupakan suatu proses mengkaitkan informasi pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Jadi dalam belajar bermakna informasi baru diasimilasikan pada sumber-sumber relevan yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang. Dalam belajar bermakna, subsumer mempunyai peran interaktif memperlancar gerak informasi yang relevan dan menyediakan suatu kaitan antara informasi yang baru diterima dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Selama belajar bermakna sumber mengalami modifikasi dan terdiferensiasi. Diferensiasi sumber diakibatkan oleh asimilasi pengetahuan baru selama belajar bermakna berlangsung. Informasi yang dipelajari secara bermakna biasanya lebih lama diingat dari pada informasi yang dipelajari secara hafalan.

Lebih lanjut diuraikan tentang syarat belajar bermakna sebagai berikut :

- 1) Materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial, dan
- 2) Anak yang akan belajar atau siswa harus bertujuan untuk melaksanakan belajar bermakna, jadi mempunyai kesiapan atau niat untuk belajar bermakna. Tujuan siswa merupakan faktor utama dalam belajar bermakna. Kebermaknaan materi pelajaran secara potensial tergantung pada dua faktor yaitu : (1) Materi harus memiliki kebermaknaan logis, (2) Gagasan-gagasan yang relevan harus terdapat dalam struktur kognitif siswa. Materi-materi yang dimiliki kebermaknaan logis adalah materi yang non arbitrer dan substansi. Materi non arbitrer adalah materi yang konsisten dengan apa yang telah diketahui. Sedangkan materi substansi berarti materi itu dapat dinyatakan dalam berbagai cara tanpa mengubah arti. Aspek kedua tentang kebermaknaan potensial ialah bahwa dalam struktur kognitif siswa harus ada gagasan relevan. Dalam hal ini harus diperhatikan pengalaman anak-anak, tingkat perkembangan mereka, intelegensi dan usia (Dahar, 1989:117)



Oleh karena itu agar terjadi belajar bermakna, materi pelajaran harus bermakna secara logis, siswa harus bertujuan memasukan materi ke dalam struktur kognitifnya, dan dalam struktur kognitif anak harus terdapat unsur-unsur yang cocok untuk mengkaitkan atau menghubungkan materi baru secara non arbiter dan substansi. Bertitik tolak dari teori belajar bermakna ini, maka dalam proses belajar agama itu agar mendapat hasil atau bermakna, guru dalam menyajikan materi pelajaran yang harus dapat menghubungkannya dengan konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa melalui penerapan media dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dirangkum menjadi temuan empirik. Temuan empirik tersebut sangat bermanfaat sebagai dasar pijakan di dalam pelaksanaan penelitian ini. Berikut akan dikemukakan temuan empirik mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian mengenai model *Problem Based Learning* sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Suradnya (2011: 46) dalam penelitiannya yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Semarang di Kelas IX D memberikan gambaran bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya mencapai nilai rata-rata 71,48, setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat mencapai nilai rata-rata 76,20 dan pada siklus II meningkat mencapai nilai rata-rata 81,53. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IXD SMPN 2 Semarang.

Asrama Juta Ningrat (2015: 57) Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan kartu *sulang maya* pada siswa kelas VII SMP Gurukula Bangli tahun pelajaran 2013/2014 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan siklus I rata-rata (Mean) mencapai angka 69,35 (B-) dan pada siklus II dengan angka 82,08 (B+) terdapat peningkatan rata-rata 12,73 poin. Dilihat dari daya serap pada siklus I dengan angka 69,35 % dan pada siklus II dengan angka 82,08 % terdapat peningkatan 12,73 %, sedangkan dilihat dari ketuntasan belajar pada siklus I mencapai angka 60,68 % dan ketuntasan belajar pada siklus II mencapai angka 95,00 % maka terdapat peningkatan 35,68 %.

Hasil penelitian tersebut di atas merupakan salah satu pijakan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini. Beranjak dari kedua hasil penelitian di atas, model pembelajaran *problem based learning* berbantuan “*Ramayana*”, dipandang representatif oleh peneliti sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa pada materi yadnya di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Susut Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019”.

III. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.



Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru atau peneliti lain dalam mengajar dan ditunjukkan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pembelajaran serta untuk memperbaiki pengajaran di kelas (Arnyana, 2009).

Menurut T. Raka Joni (1998) dalam FX. Soedarsono (1988) PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart adalah merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Dikatakan demikian, karena di dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Untuk menguji hipotesis tindakan yang sudah dirumuskan digunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif. Statistik deskriptif kuantitatif adalah suatu jenis statistik yang bertujuan untuk menjelaskan perbandingan rerata skor bidang studi Pendidikan Agama Hindu siswa dari prasiklus ke siklus I, dari prasiklus ke siklus II, dan dari siklus I ke siklus II, sehingga dapat diinferensikan makna tertentu (Sudijono, 2010: 4-5).

Data berupa hasil belajar yang diperoleh dari hasil tesselanjutnya dianalisa dengan mencari rerata, daya serap, ketuntasan belajar dan rentangan banyak kelas dan interval yang selanjutnya disajikan data bergolong sesuai dengan aturan Sturges.

Rumus mencari rerata adalah : Nilai rerata $(\bar{Y}) = \frac{\sum Y}{n}$

Rumus daya serap : $DS = \bar{Y} \%$

Rumus ketuntasan belajar : $TB = \frac{\text{banyak siswa yang tuntas}}{\text{banyak seluruh siswa}} \times 100\%$

Keterangan :

Y : jumlah nilai siswa

\bar{Y} : rerata nilai

DS : daya serap klasikal

TB : Ketuntasan Balajar

Untuk menyajikan data secara bergolong, maka diperlukan perhitungan sebagai berikut.

Banyak kelas dihitung dengan aturan *Sturges*.

Banyak kelas (k) = $1 + 3,3 \times \log(n)$

Rentangan (r) = skor maksimum – skor minimum

Panjang interval (i) = $\frac{r}{k}$

Untuk memberikan kategorisasi skor dan rerata skor dalam penelitian tindakan kelas dapat ditempuh melalui pengujian statistik deskriptif, yang dikenal dengan acuan penilaian patokan (*criterion referenced*).

Acuan patokan disebut juga norma aktual atau norma *das sollen*. Juga umum disebut dengan penilaian acuan patokan (PAP). Norma absolut merupakan suatu norma yang ditetapkan secara absolut (mutlak) oleh guru atau pembuat tes, berdasarkan atas jumlah soal, bobot masing-masing soal serta persentase penguasaan yang dipersyaratkan. Dengan demikian skor



standar yang diperoleh oleh seseorang yang didasarkan atas konversi norma absolut akan mencerminkan penguasaan anak terhadap bahan yang diberikan

IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data menunjukkan penerapan model Pembelajaran *Problem Basssed Learning* berbantuan “*Ramayana*” dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas X IPS 1 pada materi *yadnya*. Dari ketiga perbandingan rerata (yakni dari prasiklus ke siklus I, dari prasiklus ke siklus II, dan dari siklus I ke siklus II) ternyata terjadi peningkatan skor hasil belajar, secara berurut sebesar 7.50 poin, 17.88 poin, dan 10.38 poin.

Hal ini dapat terjadi karena pembelajaran yang menyenangkan siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep secara terpadu bila dibandingkan dengan pembelajaran yang mencekam siswa. Demikian juga Slavin (1995: 12) menyatakan model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang positif dalam memperbaiki hubungan antar-kelompok dan rasa percaya diri siswa, sehingga tumbuh motivasi dalam diri siswa untuk mengulang kegiatan tersebut. Model pembelajaran ini sangat sesuai jika diterapkan pada kelas yang memiliki kemampuan heterogen, karena siswa yang kemampuannya kurang akan dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan baik pada saat kerja kelompok.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab IV, diperoleh data hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Susut semester genap tahun pelajaran 2018/2019 pada materi *yadnya* mengalami peningkatan di tiap siklus. Yakni dari prasiklus ke siklus I, dari prasiklus ke siklus II, dan dari siklus I ke siklus II, dengan peningkatan skor hasil belajar, secara berurut sebesar 7.50 poin, 17.88 poin, dan 10.38 poin. Sementara itu ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Dari 55 % pada prasiklus menjadi 86 % pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100% pada siklus II.

Dengan tercapainya hasil belajar yang meningkat, maka model ini cocok diterapkan oleh siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari. Maka dapat disimpulkan penerapan model Pembelajaran *Problem Basssed Learning* berbantuan “*Ramayana*” dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama hindu siswa kelas X IPS 1 smester ganjil tahun Pelajaran 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 1997. *Metodologi penelitian pendidikan*. Singaraja: STKIP Singaraja.
-----A. A. Gede. 2014. *Metodologi penelitian pendidikan*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
Amri dan Ahmadi, 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka
Asrama Juta Ningrat, 2015: Penerapan model pembelajaran *Problem Basssed Learning* berbantuan kartu „sulangmaya“ untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Siswa kelas VII SMP gurukula Bangli. PTK
Arnyana, Ida Bagus Putu. 2009. Konsep Dasar dan Kerangka Operasional Penyusunan Usulan dan Laporan penelitian. *Makalah* (disajikan dalam Kegiatan pelatihan PTK Tingkat Provinsi Bali). Undikhsa



- Asep & Ifan. 2008. *Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Fokusmedia
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Handarini, 2011. Pendidikan Karakter, : disampaikan pada seminar pendidikan Karakter FIP. BK IKIP PGRI Denpasar
- Hamzah. 2010. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin dan Mohammad Nur. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nabisi, dkk. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Nur, Mohamad *et al.* 2001. *Teori Belajar*. Surabaya: University Press.
- Nana Sudjana. 2000. *Mangala Upacara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Rosdakarya. FX Sudarsono. 1988. *Beberapa Prinsip dalam Penelitian*. Yogyakarta: Bimbingan Penelitian Karya Ilmiah SEMA FIP IKIP Yogyakarta
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: ALFABETA
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru.
- Suprijono. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Mata Pai Presindo.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Cet. Ke-7. Yogyakarta: Kanisius
- Suradnya, 2011. Peningkatan Hasil Belajar siswa kelas IX D SMP Negeri 1 2 Semara Pura Melalui Penerapan Problem Based Learning: PTK
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syaefuddin, Mohammad, dkk. 2008. *Bahan Ajar Cetak: Manajemen Berbasis Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif erorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Preatasi Pustaka.
- Tim. 1993. *Arti Dan Fungsi Sarana Upakara*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Tim Penyusun. 2000. "Himpunan Keputusan Seminar kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu". Denpasar : PHDI
- Wiana, I Ketut. 1997. *Sembahyang Tidak Hanya Di Pura* . Surabaya : Paramita.
- Wena, Made. 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Malang: Bumi Aksara.
- Wiraatmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.